

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan sendiri merupakan suatu keadaan yang dapat meningkatkan kewaspadaan terkait bahaya atau keadaan yang dapat mengancam dirinya. Menghadapi kecemasan pada anak memerlukan aktivitas yang menyenangkan seperti bermain. Bermain adalah kegiatan aktivitas intristik yang bebas dan berfokus pada suatu proses terhadap hal yang disenangi. Bermain juga dapat menjadi suatu cara untuk mengekspresikan berbagai perasaan anak seperti emosi, senang, sedih, kecewa terhadap suatu hal. Dengan bermain anak akan merasa senang dan dapat mempelajari banyak hal serta memiliki pengalaman baru secara otodidak.

Data World Health Organization (WHO) di Amerika menyebutkan sebanyak 50% anak mengalami kecemasan yang diakibatkan oleh hospitalisasi saat melakukan perawatan. Anak yang menjalani hospitalisasi sebagian besar mengalami kecemasan tingkat ringan sebanyak 68,3% dan mengalami kecemasan tingkat sedang sebanyak 31,7%. Sehingga prevalensi anak yang mengalami kecemasan saat hospitalisasi mencapai 75%. Selain itu, data dari Survei Ekonomi Nasional pada tahun 2011 terdapat sebesar 30,82% penduduk Indonesia yang diperkirakan dari 35 per 100 anak mengalami kecemasan saat melakukan perawatan dirumah sakit Saputro et al. (2017).

Berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2016 diketahui bahwa angka kesakitan anak di Indonesia pada daerah perkotaan menurut kelompok usia 0-2 tahun sebesar 25,8%, usia 3-6 tahun sebanyak 14,91%, usia 7-11 tahun sekitar 9,1%, usia 12-18 tahun sebesar 8,13%. Angka kesakitan anak usia 0-18 tahun apabila dihitung dari keseluruhan jumlah penduduk adalah 14,44% Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, dapat dijelaskan bahwa anak usia prasekolah dari tahun ke tahun semakin meningkat, data tahun 2013 menunjukkan jumlah anak usia prasekolah yang ada di Jawa Timur 2.485.218 dengan angka kesakitan 1.475.197, mengalami kecemasan saat menjalani perawatan akibat sakitnya sebanyak 85% Dinkes Propinsi Jawa Timur (2014).

Anak adalah salah satu individu yang rentan terserang penyakit. Menurut data UNICEF tahun 2018 setiap tahunnya anak mengalami sakit sebesar 30 sampai dengan 40 %, menurut data informasi kesehatan PUSDATIN 2018 kejadian anak sakit sebesar 22,1 % di Indonesia sedangkan menurut Riskesda (2018) Kalimantan Selatan anak sakit berkisar antara 12,5 – 24,5 %, data di ruang Al Haitam Rumah Sakit Islam Banjarmasin, pasien anak meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2016 didapatkan jumlah pasien anak 715 orang, sedangkan tahun 2017 sebanyak 485 orang dan tahun 2018 sebanyak 866 orang.

Anak yang mengalami stress akan mengalami peningkatan kortisol, yang mana kortisol tersebut akan menghambat pembentukan antibody, menurunkan sel darah putih dan imunitas tubuh. Adanya penekanan system imun inilah nampaknya akan berakibat pada penghambatan proses penyembuhan, sehingga memerlukan waktu perawatan yang cukup lama dan bahkan akan mempercepat terjadinya komplikasi selama perawatan Tjahjono (2014). Khususnya pada masa prasekolah (3-6 tahun) reaksi anak terhadap hospitalisasi adalah menolak makan, sering bertanya, menangis perlahan, tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan. Sering sekali hospitalisasi dipersepsikan oleh anak sebagai hukuman, sehingga ada perasaan malu, takut sehingga menimbulkan reaksi agresif, marah, berontak, tidak mau bekerjasama dengan perawat Wong (2009).

Kecemasan adalah suatu respon fisiologis yang dapat menimbulkan rasa ketidakberdayaan dan ketidakpastian Saputro and Fazrin (2017). Menurut Marbun, et. al. (2019). Kecemasan adalah suatu perasaan subjektif yang dialami seseorang

terutama oleh adanya pengalaman baru, termasuk pada pasien anak yang harus berada di rumah sakit karena alasan tertentu. Sedangkan menurut Saputro and Fazrin (2017). Mendefinisikan bermain merupakan kegiatan yang tepat untuk meningkatkan daya pikir anak dari aspek emosional, sosial serta dapat mengembangkan kemampuan fisiknya.

Penyebab kecemasan pada anak sendiri berbeda-beda terkait dengan perkembangan usia anak seperti pada usia toodler 1-3 tahun anak akan merasa asing dengan suasana dan lingkungan yang berada dirumah sakit, hal tersebut yang dapat menimbulkan kecemasan pada anak Kartika et al. (2019). Pada usia prasekolah 4-6 tahun penyebab utama kecemasannya yaitu khawatir ditinggal sendiri, takut akan kegelapan serta takut mengalami cedera atas sakit yang dialaminya. Saat anak usia sekolah 6-12 tahun penyebab yang muncul adalah anak masih takut untuk ditinggal sendiri dan pada diusia ini anak sangat membutuhkan dukungan serta dampingan dari orangtua Purba et al. (2019).

Pemberian terapi bermain dapat menurunkan kecemasan pada anak yang sedang melakukan perawatan inap dirumah sakit. Dengan diberikan terapi bermain anak akan merasa gembira dan terhibur sehingga tidak takut lagi saat diberikan pengobatan. Aktivitas terapi bermain adalah kegiatan yang dibagikan kepada anak yang sedang menghadapi kebimbangan, kepanikan serta beradaptasi dengan lingkungan baru yang ada disekitar rumah sakit. Dengan adanya terapi bermain bisa mengurangi dampak dari rawat inap, dikarenakan suasana rumah sakit yang dirasa mengerikan sehingga dapat menyebabkan tekanan mental serta mengganggu tumbuh kembang anak Setiawati and Sundari (2019).

Hospitalisasi adalah suatu proses direncanakan maupun darurat yang mengharuskan anak dirawat di rumah sakit, menjalani terapi sampai dipulangkan kembali. Selama hospitalisasi, anak berusaha beradaptasi dengan lingkungan yang asing dan baru, sehingga hal tersebut dapat menjadi stressor pada anak. Perubahan

kondisi ini, jika tidak segera ditangani akan menyebabkan gangguan pada fisiologi seperti denyut jantung meningkat, keringat dingin, pusing, gugup dan gangguan pada psikologis. Anak yang menjalani hospitalisasi akan mengalami kecemasan dan ketakutan selama dilakukan rawat inap Saputro & Fazrin (2017).

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terapi bermain adalah salah satu aspek yang penting dalam kehidupan anak serta bisa menjadi alat yang paling efektif untuk mengatasi kecemasan anak ketika dirawat dirumah sakit. Berdasarkan uraian diatas, saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah (3-6 tahun) Pada Saat Hospitalisasi Di RS Islam Banjarmasin”

1.2 Rumusan masalah

Dari latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini “Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah (3-6 tahun) Pada Saat Hospitalisasi Di RS Islam Banjarmasin”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah (3-6 tahun) pada saat hospitalisasi Di RS Islam Banjarmasin

1.3.2. Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi tingkat kecemasan anak usia pra sekolah (3-6 tahun) sebelum dilakukan terapi bermain pada saat hospitalisasi

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat kecemasan anak usia pra sekolah (3-6 tahun) sesudah dilakukan terapi bermain pada saat hospitalisasi

1.3.2.3 Mengidentifikasi pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah (3-6 tahun) pada saat hospitalisasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi yang bermanfaat untuk institusi pendidikan agar meningkatkan pengetahuan tentang mengurangi tingkat kecemasan.

1.4.2. Tenaga kesehatan

Dapat dijadikan tambahan informasi bagi perawat dan dapat dijadikan acuan dalam memberikan penyuluhan tentang terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah (3-6 tahun).

1.4.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan referensi tentang terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak dan menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya, dengan merubah salah satu variabel penelitian.

1.5 Penelitian Terkait

Penelitian terkait yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

1.5.1 Widyaningrum dan Siwi, (2019). “Effect of bibliotherapy and snake-ladder games’s therapy on the cooperative level of children during hospitalization”.

Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan terapi bermain sebagai salah satu metode dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan kerjasama anak selama menjalani prosedur pengobatan. Desain penelitian ini menggunakan pre-experimental research dengan pendekatan one group pretest dan posttest, sampel sebanyak 20 anak diambil dengan teknik simple random sampling. Analisis data ini menggunakan paired t-test.

1.5.2 Nurwulansari et al. (2019). “The effect of contructive play therapy on anxiety levels preschool children due to hospitalization”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain konstruktif terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah akibat rawat inap. Desain penelitian ini menggunakan pre-experimental dengan pre dan post

test without control group design. Penelitian ini menggunakan univariat dan bivariat sebagai Analisis datanya.

- 1.5.3 Yati, Wahyuni, and Islaeli, (2017). “The effect of play puzzle therapy on anxiety of children on preschooler in kota Kendari”.

Bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi teka-teki kecemasan pada anak prasekolah diruang pengasuhan anak kota kendari. Desain penelitian menggunakan quasy eksperimental. Analisis data menggunakan one sample kolmogorov test dan anova one way sample test.